

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tubuh manusia (termasuk bayi dan balita) memerlukan zat-zat yang berasal dari makanan, yang disebut zat-zat gizi. Sementara itu istilah “Gizi” berasal dari bahasa arab “*Al Gizzai*” yang artinya makanan dan manfaatnya untuk kesehatan. *Al Gizzai* juga dapat diartikan sari makanan yang bermanfaat untuk kesehatan. Ilmu gizi adalah ilmu yang mempelajari cara memberi makanan yang sebaik-baiknya agar tubuh selalu dalam kesehatan yang optimal. Proses tersebut mulai dari pengunyahan makanan, pencernaan, penyerapan, pemanfaatan zat gizi di dalam sel dan pembuangan zat sisa dari tubuh. Zat gizi dimanfaatkan oleh tubuh untuk menghasilkan energi, pertumbuhan, dan pemeliharaan sel, jaringan dan organ tubuh (Irianto, 2014).

Kecukupan gizi pada balita sangat penting bagi kesehatan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukan makanan yang memadai. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada balita memerlukan makanan yang sesuai dengan yang sedang tumbuh. Seluruh komponen bangsa, termasuk orang tua, harus memperhatikan balita karena balita merupakan generasi penerus dan modal dasar untuk kelangsungan hidup bangsa. Masa balita disebut juga sebagai masa keemasan, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keindraan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual dan awal dari pertumbuhan moral (Maryunani, 2013).

Banyak orang menyatakan masa terpenting bagi pertumbuhan seorang anak adalah pada usia balita. Tapi sesungguhnya masa pertumbuhan tak hanya berhenti sampai situ saja. Masa pertumbuhan bahkan masih berlangsung hingga anak usia 12 tahun. Karena masa itu merupakan masa peralihan seorang anak, menjadi seorang manusia yang sempurna baik dari segi intelegensia, perkembangan fisik maupun mentalnya. Ketika hal tersebut saling mendukung satu sama lainnya dan sangat berperan penting bagi perkembangan seorang anak. Intelegensia yang tinggi mengantar anak untuk lebih aktif mengemukakan pendapat dan menjadi pengambil inisiatif dan pemimpin dalam komunitasnya. Perkembangan fisik yang baik mencakup perkembangan maksimal seluruh potensi organ tubuh dan tinggi tubuh, akan menjadi putera-puteri aktif dan percaya diri dalam bersosialisasi. Mental dengan kepribadian yang baik, anak akan mudah bergaul dan diterima dalam bersosialisasi (Irianto, 2014).

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi akan menyebabkan beberapa efek serius, di antaranya perkembangan kecerdasan. Kurang gizi akan berefek langsung terhadap fungsi system neuron dari susunan pusat saraf. Zat besi diketahui berperan sangat penting sebagai metabolisme transmitter pada sistem susunan pusat saraf yang memegang komando terhadap semua fungsi tubuh. Efek tidak langsung dari kurang gizi adalah anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak hanya mampu sebentar saja melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya dibandingkan dengan anak yang gizinya baik. Oleh karena itu pada keadaan kurang gizi, perkembangan kognitif anak terhambat dan aktifitas tubuhnya pun menurun (Irianto, 2014).

Balita merupakan salah satu golongan paling rawan gizi. Pada usia balita dikatakan sebagai saat yang rawan karena pada rentang waktu ini anak masih sering sakit, anak merupakan konsumen pasif yang sangat tergantung pada orang tuanya serta sering terdapat keluhan nafsu makan kurang (Maryunani, 2013).

Program Nasional Bagi Anak Indonesia 2015 (PNBAI) disusun berdasarkan UUD 1945, UU RI no.23 mengatakan bahwa kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembangunan Undang-Undang Dasar 1945 melalui pembangunan nasional yang berkesinambungan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kemenkes RI, (2015). SDG's adalah sebuah kesatuan sistem pembangunan dan tidak mementingkan suatu isu tertentu yang memiliki agenda yakni mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun, mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan, menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang disegala usia.

Untuk menurunkan Angka Kesakitan dan Kematian Bayi dan Balita Di Indonesia maka perlu ditingkatkan peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), mengingat beban wilayah Indonesia sangat luas (Maryunani, 2013).

Berbagai faktor yang secara tidak langsung mendorong terjadinya gangguan gizi terutama pada balita adalah ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, adanya kebiasaan/pantangan yang merugikan, kesukaan berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, keterbatasan penghasilan keluarga, penyakit infeksi, dan jarak kelahiran yang rapat (Marimbi, 2010).

World Health Organization, (WHO) dalam Riskesdas (2013). Jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan keadaan prevalensi masalah gizi pada balita kurang dari 10%. Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan perbaikan gizi di seluruh dunia. Di Indonesia balita dalam tumbuh kembang yang mengalami gangguan status gizi kurang mencapai 19,6% (Riskesdas, 2013). Angka tersebut meningkat di bandingkan dengan data Riskesdas 2010 sebesar 17,9%. Di Kalimantan Tengah jumlah balita yang mengalami status gizi buruk dan gizi kurang berjumlah 23,3% (Riskesdas, 2013).

Data Puskesmas Jabiren sebagai tempat penelitian menunjukkan angka kejadian gizi kurang pada tahun 2013 adalah sebanyak 17 orang balita, dan pada tahun 2014 adalah 9 orang balita mengalami gizi kurang, pada tahun 2015 sebanyak 13 orang balita yang mengalami gizi kurang, gizi buruk sebanyak 2 orang, dan pada tahun 2016 dari januari sampai juni sebanyak 12 orang balita yang mengalami gizi kurang. Perubahan status gizi pada balita tersebut tidak dipengaruhi oleh adat istiadat yang ada di desa Jabiren karena masyarakat desa tidak memiliki pantangan makanan khususnya bagi balita. Sistem informasi dan kerjasama antara Posyandu desa Jabiren dan Puskesmas terjalin baik, petugas Puskesmas rutin untuk memberikan penyuluhan di Posyandu desa Jabiren terkait dengan status gizi balita. Kader Posyandu dan petugas Puskesmas bekerjasama untuk membuat poster yang berisi tentang makanan sehat bagi balita.

B. Rumusan Masalah

Kejadian gizi kurang di Puskesmas Jabiren Kalimantan Tengah cenderung meningkat. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas kesehatan anak dimasa depan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Jabiren Kalimantan tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak balita di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- b. Diketahuinya gambaran tingkat pendapatan keluarga di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- c. Diketahuinya gambaran status gizi anak balita di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- d. Diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
- e. Diketahuinya hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas dan Posyandu

Untuk landasan program yang akan datang terkait pola makan balita, dan sebagai informasi, penyuluhan, konseling kepada ibu – ibu yang anak balitanya mengalami gangguan gizi dalam memberikan asupan makanan di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran terkait gizi balita dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang gizi balita.

3. Bagi Peneliti dan peneliti selanjutnya

Dapat dipakai sebagai pengalaman belajar dalam melakukan penelitian kuantitatif tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

E. Ruang Lingkup

Peneliti ini meneliti hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan pendapatan keluarga dengan status gizi anak balita di Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Sasaran penelitian adalah ibu yang mempunyai balita dan balita yang berkunjung ke Posyandu Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2016. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak anak balita yang mengalami gizi

kurang. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Jabiren Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah pendapatan masyarakat masih sangat rendah dan angka kejadian gizi kurang selalu terjadi disetiap tahun bahkan pada tahun 2015 bahkan masih ada balita yang gizi kurang. Alasan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan pendapatan keluarga dengan status gizi anak balita. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*.